

PERSEPSI PASIEN ASAM URAT TERHADAP PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL

Renny Endang Kafiar¹, Yeli Mardona², Johan Berwulo³,
Risna⁴, Geovani Sopacua⁵
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jayapura^{1,2,3,4,5}
rennykafiar2@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pasien asam urat terhadap penggunaan pengobatan tradisional di Wilayah Kerja Puskesmas Wania Kabupaten Mimika. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi deskriptif. Berdasarkan Analisis tematik yang digunakan dalam pengolahan data. Ditemukan lima tema utama: (1) jenis pengobatan tradisional yang digunakan (ramuan herbal, pijat), (2) alasan penggunaan (alami, minim efek samping, ekonomis), (3) persepsi efektivitas (mengurangi nyeri dan bengkak), (4) kendala (sulit meramu, bahan tidak selalu tersedia), dan (5) dukungan dan harapan (diakui dan dibina oleh fasilitas kesehatan). Simpulan, persepsi pasien terhadap pengobatan tradisional dipengaruhi oleh budaya, ekonomi, aksesibilitas, dan pengalaman pribadi. Perawat diharapkan mampu menerapkan asuhan keperawatan yang sensitif budaya dan mengintegrasikan keyakinan pasien ke dalam edukasi kesehatan

Kata Kunci: Asam Urat, Keperawatan, Kualitatif, Pengobatan Tradisional, Persepsi

ABSTRACT

This study aims to explore gout patients' perceptions of the use of traditional medicine in the Wania Community Health Center (Puskesmas) working area in Mimika Regency. The method used was qualitative, employing descriptive phenomenology. Based on thematic analysis used in data processing, five main themes were identified: (1) type of traditional medicine used (herbal concoctions, massage), (2) reasons for use (natural, minimal side effects, economical), (3) perceived effectiveness (reducing pain and swelling), (4) obstacles (difficulty in preparing, ingredients not always available), and (5) support and expectations (recognition and support from health facilities). In conclusion, patient perceptions of traditional medicine are influenced by culture, economics, accessibility, and personal experience. Nurses are expected to implement culturally sensitive nursing care and integrate patient beliefs into health education.

Keywords: Gout, Nursing, Qualitative, Traditional Medicine, Perception

PENDAHULUAN

Penyakit asam urat (*gout*) merupakan salah satu bentuk artritis yang paling sering dijumpai di masyarakat, khususnya pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*), baik karena produksi berlebihan maupun gangguan ekskresi melalui ginjal (Mangundap, 2023).

Kelebihan asam urat kemudian membentuk kristal monosodium urat yang mengendap di jaringan sendi dan jaringan sekitarnya, memicu respon inflamasi yang ditandai dengan nyeri hebat, kemerahan, dan pembengkakan (Cha et al., 2024). Faktor risiko yang berperan meliputi pola makan tinggi purin, obesitas, konsumsi alkohol, riwayat keluarga, hipertensi, penyakit ginjal kronis, serta gaya hidup sedentary (Qin & Hua, 2024; Terta et al., 2023).

Secara global, prevalensi gout menunjukkan tren peningkatan. Menurut data *World Health Organization* (2023), prevalensi asam urat secara global berkisar 1,2–2,5% dari populasi dunia, dengan angka tertinggi di Amerika Utara (4,9–6,1%), diikuti oleh Eropa (3,4–4,8%), Asia (1,2–2,3%), dan Afrika (0,7–1,3%). Pria memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan wanita dengan rasio sekitar 4:1. Di Indonesia, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosis atau gejala mencapai 24,7%, dengan angka tertinggi pada kelompok usia ≥ 75 tahun (54,8%).

Penyakit asam urat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Serangan gout yang berulang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, mengurangi produktivitas kerja, dan meningkatkan risiko kecacatan akibat kerusakan sendi kronis. Secara ekonomi, biaya pengobatan gout baik langsung (obat, pemeriksaan medis) maupun tidak langsung (hilangnya hari kerja) menjadi beban tambahan bagi pasien dan sistem kesehatan (Ritter et al., 2022; Ayustaningwarno et al., 2024). Apabila tidak dikelola dengan baik, penyakit ini juga dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan komplikasi lain yang memperburuk prognosis pasien (Herdiana et al., 2025; Choi et al., 2023).

Di tengah kemajuan terapi medis modern, penggunaan pengobatan tradisional tetap menjadi pilihan yang menonjol di masyarakat Indonesia. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 31,4% masyarakat menggunakan layanan kesehatan tradisional, dengan 12,9% melakukan praktik pengobatan tradisional, dan 48% memanfaatkan ramuan herbal. Bahkan, 31,8% diantaranya meracik sendiri jamu atau ramuan yang dikonsumsi. Faktor pendorongnya meliputi nilai budaya yang kuat, kepercayaan turun-temurun, keterjangkauan biaya, serta anggapan bahwa pengobatan tradisional lebih alami dan minim efek samping dibandingkan obat kimia (Indrayani & Shakila, 2025).

Pengobatan tradisional dalam konteks asam urat mencakup metode pengaturan pola makan rendah purin, olahraga teratur, pengelolaan stres, dan penghentian kebiasaan merokok. Beberapa studi Haryadi et al., (2020) dan Nam et al., (2024) mendukung manfaat herbal tertentu untuk terapi asam urat. Bukti ilmiah yang komprehensif mengenai efektivitas dan keamanan pengobatan tradisional masih terbatas. Risiko interaksi dengan obat medis dan potensi keterlambatan penanganan juga perlu diperhatikan, terutama jika pasien sepenuhnya menggantikan pengobatan medis dengan terapi tradisional tanpa pengawasan tenaga kesehatan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan medis konvensional dan pilihan terapi yang diambil pasien. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek farmakologi herbal atau uji klinis bahan aktif, sementara kajian tentang persepsi pasien khususnya penderita gout terhadap pengobatan tradisional masih jarang dilakukan, apalagi dari sudut pandang keperawatan. Padahal, pemahaman yang baik mengenai persepsi pasien sangat penting untuk membangun hubungan terapeutik yang efektif, meningkatkan kepatuhan, dan menyusun intervensi edukasi yang sesuai dengan latar belakang budaya pasien.

Perawat, sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dan intens dengan pasien, memiliki peran strategis dalam menjembatani perbedaan antara pengobatan medis dan tradisional. Pendekatan asuhan keperawatan yang holistik dan *patient-centered* menuntut perawat memahami keyakinan, motivasi, dan pengalaman pasien dalam memilih

pengobatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi pasien terhadap pengobatan tradisional dalam penanganan asam urat menjadi relevan dan mendesak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan intervensi keperawatan yang lebih efektif, adaptif terhadap nilai budaya, dan berdampak positif terhadap kualitas hidup pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wania, Kelurahan Kamoro Jaya, Kecamatan Wania, Kabupaten Mimika pada bulan Juni 2025. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 pasien asam urat usia ≥ 35 tahun yang menggunakan pengobatan tradisional selama minimal 3 bulan. Sampel ditentukan secara purposive berdasarkan prinsip data saturation. Instrumen utama adalah panduan wawancara semi-terstruktur. Analisis data menggunakan pendekatan tematik melalui tahapan: transkripsi data, pemberian kode, pengelompokan ke dalam tema, review tema, dan interpretasi makna berdasarkan teori Human Caring Jean Watson.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Analisis Berdasarkan Tema Utama

Tema	Deskripsi Temuan	Pernyataan/Detail Partisipan
1. Jenis Pengobatan Tradisional yang Digunakan	Partisipan menggunakan berbagai bahan alami dan metode tradisional untuk mengatasi asam urat.	- Rebusan: jahe, kunyit, sereh, daun salam, daun sirsak, seledri, kumis kucing. - Tambahan: bawang putih. - Terapi tambahan: pijat urut tradisional.
2. Alasan Memilih Pengobatan Tradisional	Pertimbangan keamanan, alami, minim efek samping, murah, serta faktor sosial budaya.	- Dipercaya lebih aman dan alami. - Efek samping lebih sedikit dibanding obat medis. - Biaya terjangkau. - Berdasarkan pengalaman pribadi, rekomendasi keluarga, atau lingkungan.
3. Persepsi Efektivitas Pengobatan Tradisional	Mayoritas partisipan merasakan manfaat positif dari penggunaan rutin pengobatan tradisional.	- Nyeri sendi berkurang. - Pembengkakan dan kesemutan menurun. - Beberapa melaporkan kadar asam urat membaik setelah konsumsi rutin.
4. Kendala dalam Penggunaan Pengobatan Tradisional	Tantangan ditemukan dalam proses pengolahan dan ketersediaan bahan.	- Bahan segar sulit diperoleh. - Proses pembuatan membutuhkan waktu. - Rasa ramuan kurang nyaman. - Minimnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai penggunaan obat tradisional.
5. Dukungan dan Harapan Partisipan	Partisipan berharap pengobatan tradisional mendapat pengakuan dan dukungan lebih luas.	- Ingin ada pengakuan ilmiah. - Kolaborasi pengobatan tradisional dan modern. - Dukungan dari tenaga kesehatan agar masyarakat punya pilihan terapi yang aman dan efektif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan lima tema utama yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap sepuluh partisipan. Tema pertama adalah jenis pengobatan tradisional yang digunakan, di mana partisipan umumnya memanfaatkan bahan alami seperti rebusan jahe, kunyit, sereh, daun salam, daun sirsak, seledri, dan kumis kucing. Beberapa juga menambahkan bawang putih sebagai bahan tambahan serta melakukan pijat urut tradisional sebagai bagian dari upaya penyembuhan. Tema kedua berkaitan dengan alasan memilih pengobatan tradisional, yang meliputi pertimbangan keamanan, sifat alami, minimnya efek samping, serta biaya yang lebih terjangkau. Selain itu, keputusan menggunakan pengobatan tradisional sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun rekomendasi dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Tema ketiga berfokus pada persepsi terhadap efektivitas pengobatan, di mana sebagian besar partisipan merasakan manfaat nyata, seperti berkurangnya nyeri sendi, pembengkakan, dan kesemutan. Beberapa partisipan juga melaporkan adanya perbaikan kadar asam urat setelah rutin mengonsumsi ramuan tradisional. Namun demikian, muncul pula kendala dalam penggunaan, yang menjadi tema keempat. Kendala yang dihadapi antara lain kesulitan memperoleh bahan segar, waktu yang diperlukan untuk meracik ramuan, serta rasa ramuan yang kurang nyaman di lidah. Selain itu, sebagian partisipan menyatakan belum mendapatkan informasi yang memadai dari tenaga kesehatan mengenai penggunaan pengobatan tradisional.

Terakhir, tema kelima adalah dukungan dan harapan, di mana para partisipan berharap agar pengobatan tradisional dapat diakui secara ilmiah serta memperoleh dukungan dari layanan kesehatan formal. Mereka juga menginginkan adanya kolaborasi antara pengobatan tradisional dan modern agar masyarakat memiliki lebih banyak pilihan pengobatan yang aman dan efektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pengobatan tradisional pada pasien asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Wania dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek budaya, ekonomi, maupun pengalaman pribadi. Lima tema utama yang muncul menggambarkan kompleksitas persepsi pasien terhadap pengobatan tradisional sebagai bagian dari praktik kesehatan mereka.

Jenis Pengobatan Tradisional yang Digunakan

Responden menggunakan berbagai bahan alami seperti jahe, kunyit, sereh, seledri, daun salam, kumis kucing, hingga jus seledri. Pemilihan bahan-bahan ini didasarkan pada informasi yang bersumber dari keluarga, media sosial, dan pengalaman pribadi. Penggunaan bahan tersebut sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa tanaman herbal memiliki sifat antiinflamasi dan diuretik yang mendukung penurunan kadar asam urat.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa senyawa bioaktif pada tanaman seperti kurkumin pada kunyit dan gingerol pada jahe memiliki efek antioksidan yang membantu menurunkan stres oksidatif, salah satu faktor penyebab peradangan sendi (Zhou et al., 2022). Hal ini juga sesuai dengan prinsip *caring* dalam teori Jean Watson, yaitu menghargai pengalaman subjektif pasien dan nilai-nilai budaya mereka dalam pemilihan terapi, sehingga intervensi tidak hanya berorientasi pada aspek biologis tetapi juga spiritual dan kultural.

Alasan Memilih Pengobatan Tradisional

Mayoritas responden menyebutkan alasan seperti takut efek samping obat medis, lebih nyaman secara psikis menggunakan bahan alami, serta lebih ekonomis. Hal ini menguatkan teori persepsi bahwa persepsi pasien terhadap pengobatan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan budaya. Faktor kepercayaan masyarakat terhadap “alamiah” juga memengaruhi pilihan pasien dalam menentukan terapi, dimana pengobatan tradisional dianggap lebih aman dan minim risiko. Menurut Reese et al., (2024) pemilihan metode pengobatan tradisional mencerminkan nilai spiritual dan emosi pasien, yang harus dihargai oleh perawat sebagai bentuk penghormatan terhadap autonomy pasien. Dengan demikian, perawat perlu mengedepankan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada intervensi medis, tetapi juga memahami keyakinan dan motivasi pasien dalam memilih terapi.

Persepsi terhadap Efektivitas Pengobatan Tradisional

Seluruh responden melaporkan adanya penurunan gejala seperti nyeri sendi, kesemutan, dan bengkak setelah menggunakan ramuan tradisional. Temuan ini memperkuat riset oleh Wang et al., (2024); Mageed et al., (2025); Tavares et al., (2022); Boarescu et al., (2023); Bekkouch., et al (2023); Gurung et al., (2022) yang menyatakan bahwa pasien dengan penyakit kronis cenderung merasakan manfaat subjektif dari pengobatan herbal. Efektivitas ini sering kali terkait dengan mekanisme farmakologis herbal sekaligus faktor sugestif atau efek plasebo yang memperkuat keyakinan pasien terhadap terapi. Jean Watson menegaskan bahwa pengalaman subjektif pasien terhadap efektivitas tetap sah secara empatik dan psikologis, sehingga pengakuan atas pengalaman tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam mengelola kesehatannya. Hal ini juga memperlihatkan pentingnya integrasi antara evidence-based practice dengan pendekatan caring berbasis empati.

Kendala Penggunaan Pengobatan Tradisional

Kebanyakan responden menyebutkan tidak mengalami kendala berarti, namun beberapa menyebutkan kesulitan menyiapkan ramuan, rasa yang tidak enak, dan keterbatasan informasi dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengobatan tradisional dianggap mudah diakses, tetap ada tantangan dalam praktik sehari-hari. Minimnya pengetahuan ilmiah yang didapat dari tenaga kesehatan juga membuat pasien lebih bergantung pada informasi dari keluarga atau media sosial. Kondisi ini menegaskan perlunya dukungan edukatif dari perawat yang mampu mengintegrasikan aspek budaya pasien ke dalam praktik keperawatan. Selain itu, intervensi edukasi dapat membantu pasien memilih bahan herbal yang aman, dosis yang tepat, serta mencegah interaksi negatif dengan obat medis.

Dukungan dan Harapan Pasien

Sebagian besar pasien mendapatkan dukungan dari keluarga, namun hanya satu responden menyebutkan mendapat edukasi dari tenaga kesehatan. Dukungan keluarga berperan penting dalam menjaga motivasi pasien untuk terus menjalani pengobatan, baik tradisional maupun medis. Harapan mereka adalah agar pengobatan tradisional diakui secara resmi dan tersedia layanan konsultasi yang memadukan aspek medis dengan budaya lokal. Dalam kerangka Human Caring Theory, Watson menekankan bahwa perawat tidak hanya sebagai pemberi intervensi medis, tetapi juga sebagai penyambung budaya dan harapan pasien, menciptakan hubungan yang saling menghargai dan empatik. Hal ini dapat

diwujudkan melalui pengembangan layanan kesehatan yang bersifat komplementer dan integratif, sehingga pasien merasa kebutuhan biologis, emosional, dan spiritualnya dihargai secara utuh.

Temuan ini menegaskan bahwa persepsi pasien terhadap pengobatan tradisional didasarkan pada pengalaman, kenyamanan, nilai budaya, dan keyakinan pribadi. Ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan keperawatan komunitas, pendekatan yang empatik, budaya-sensitif, dan inklusif sangat diperlukan agar edukasi kesehatan dapat diterima secara menyeluruh dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pasien asam urat terhadap pengobatan tradisional dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman pribadi, ekonomi, serta kemudahan akses. Pasien memilih ramuan herbal dan pijat tradisional karena dianggap alami, aman, dan efektif mengurangi nyeri serta bengkak, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan bahan dan proses peracikan yang rumit. Temuan ini menekankan pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan yang sensitif budaya serta mengintegrasikan keyakinan dan praktik tradisional pasien ke dalam edukasi kesehatan agar pelayanan menjadi lebih holistik dan sesuai kebutuhan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar perawat berperan sebagai fasilitator edukasi yang mampu mengintegrasikan keyakinan dan nilai budaya pasien dalam proses asuhan keperawatan. Selain itu, institusi kesehatan diharapkan dapat mengembangkan layanan konsultasi mengenai penggunaan ramuan herbal yang aman dan terstandar, sehingga pasien memperoleh informasi yang tepat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional. Untuk memperkuat temuan ini, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif disarankan dilakukan guna menguji efektivitas klinis dari ramuan herbal yang paling sering digunakan oleh pasien asam urat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayustaningwarno, F., Anjani, G., Ayu, A. M., & Fogliano, V. (2024). A Critical Review of Ginger's (Zingiber Officinale) Antioxidant, Anti-Inflammatory, and Immunomodulatory Activities. *Frontiers in Nutrition*, 11. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38903613/>
- Boarescu, I., Pop, R. M., Boarescu, P., Bocşan, I. C., Gheban, D., Bolboacă, A. E., Buzoianu, A. D., & Bolboacă, S. D. (2023). Ginger (Zingiber Officinale) Root Capsules Enhance Analgesic and Antioxidant Efficacy of Diclofenac Sodium in Experimental Acute Inflammation. *Antioxidants*, 12(3), 745. <https://doi.org/10.3390/antiox12030745>
- Bekkouch, O., Zengin, G., Hanafi, M., Touiss, I., Khoulati, A., Saalaoui, E., Hanafi, H., Abdellatif, M. H., & Amrani, S. (2023). Anti-inflammatory study and phytochemical characterization of Zingiber Officinale Roscoe and Citrus limon L. Juices and Their Formulation. *ACS Omega*, 8(30), 26715-26724. <https://doi.org/10.1021/acsomega.2c04263>
- Cha, Y., Lee, J., Choy, W., Lee, J. S., Lee, H. H., & Chae, D. S. (2024). Pathophysiology and Treatment of Gout Arthritis; Including Gout Arthritis of Hip Joint: A Literature Review. *Hip and Pelvis*, 36(1), 1–11. <https://doi.org/10.5371/hp.2024.36.1.1>

- Choi, S. H., Song, H., & Hwang, J., (2023)., Herbal Medicine for External Use in Acute Gouty Arthritis: A PRISMA-Compliant Systematic Review and Meta-Analysis. *Medicine*, 102(37). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000034936>
- Gurung, A., Khatiwada, B., Kayastha, B., Parsekar, S., Mistry, S. K., & Yadav, U.N. (2022). Effectiveness of Zingiber Officinale (Ginger) Compared with Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs and Complementary Therapies for Osteoarthritis: Systematic Review. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 18. [https://www.ceghonline.com/article/S2213-3984\(22\)00194-4/fulltext](https://www.ceghonline.com/article/S2213-3984(22)00194-4/fulltext)
- Herdiana, Y., Wardhana, Y. W., Kurniawansyah, I. S., Gozali, D., Wathoni, N., & Sofian, F. F. (2025). Current Status of Gout Arthritis: Current Approaches to Gout Arthritis Treatment: Nanoparticles Delivery Systems Approach. *Pharmaceutics*, 17(1), 1–24. <https://doi.org/10.3390/pharmaceutics17010102>
- Haryadi, F. R., Nesti, D. R., Tjahajati, I., & Herawati, O., (2020). Efektifitas Terapi Asam Urat dengan Poliherbal Ekstrak Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L.) dan Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Var *Rubrum*) pada Tikus Hiperurisemia. *Jurnal Sain Veteriner*, 38(2), 144-150. <https://journal.ugm.ac.id/jsv/article/view/51360/30399>
- Indrayani, F., & Shakila, A. N. (2025). Swamedikasi dengan Obat Tradisional: Studi Evaluasi di Kelurahan Cempniga, Kabupaten Maros. *Journal of Pharmaceutical and Herbal Technology*, 10(1), 21–32. https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jpsht/article/view/2261?utm_source=chatgpt.com
- Mangundap, M. E. (2023). Terapi Komplementer Herbal terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Pasien Gout Arthritis: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 2(3). <https://jurnal.jikma.net/index.php/jikma/article/view/86>
- Mageed, S. S. A., Mohamed, F. A., Sobhy, M., Elosaily, A. H., Dessouki, A. M., Ghaiad, H. R., Elmawla, M. A., Fahmy, M. I., Hassan, M. M., Shiekh, R. A., & Abdelmaksoud, N. M., (2025). Integrating Natural Products with Modern Medicine in the Treatment of Gout Arthritis: A Review. *Inflammopharmacology*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10787-025-01784-0>
- Nam, D., Kim, M., Choi, A., & Choe, J. (2024). Health Benefits of Antioxidant Bioactive Compounds in Ginger (*Zingiber Officinale*) Leaves by Network Pharmacology Analysis Combined with Experimental Validation. *Antioxidants*, 13(6). <https://www.mdpi.com/2076-3921/13/6/652>
- Qin, H., & Hua, Y. (2024). Association of Sedentary Behaviour with Gout and the Interaction Effect of Hyperuricemia: A Cross-Sectional Study from 2007 to 2018. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20937-4>
- Reese, T. J., Domenico, H. J., Hernandez, A., Byrne, D. W., Moore, R. P., Williams, J. B., Douthit, B. J., Russo, E., McCoy, A. B., Ivory, C. H., Steitz, B. D., & Wright, A. (2024). Prediksi Cedera Tekanan yang Dapat Diimplementasikan pada Pasien Dewasa yang Dirawat di Rumah Sakit: Pengembangan dan Validasi Model. *JMIR Medical Informatics*, 12. <https://doi.org/10.2196/51842>
- Ritter, F., Franzeck, F., Geisshardt, J., Walker, U. A., & Osthoff, M. (2022). Gout Arthritis During Admission for Decompensated Heart Failure—A Descriptive Analysis of Risk Factors, Treatment and Prognosis. *Frontiers in Medicine*, 9, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.789414>
- Terta, R. L., Aryawati, W., & Muhani, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Arthritis Gout pada LPP Kelas IIA di Lampung Analysis. *Jurnal Dunia Kesmas*, 13(4), 319–326., <https://doi.org/10.33024/jdk.v13i4.15740>

- Tavares, L., Smaoui, S., Pinilla, C. M. B., Hlima, H. B., & Barros, H. L. (2022). Ginger: A Systematic Review of Clinical Trials and Recent Advances in Encapsulation of its Bioactive Compounds. *Food & Function*, 3, 1078–1091. <https://doi.org/10.1039/D1FO02998C>
- World Health Organization. (2023). *Global Report on Gout Prevalence and Trends*. <https://platform.who.int/mortality/themes/theme-details/topics/indicator-groups/indicator-group-details/MDB/gout>
- Wang, S., Liu, W., Wei, B., Wang, A., Wang, Y., Wang, W., Gao, J., Jin, Y., Lu, H., Ka, Y., & Yue, Q. (2024). Traditional Herbal Medicine; Therapeutic Potential in Acute Gout Arthritis. *Journal of Ethnopharmacology*, 330, 1-23. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378874124004811?utm_source=chatgpt.com
- Zhou, X., Afzal, S., Wohlmuth, H., Münch, G., Leach, D., Low, M., & Li, C. G. (2022). Synergistic Anti-Inflammatory Activity of Ginger and Turmeric Extracts in Inhibiting Lipopolysaccharide and Interferon- γ -Induced Proinflammatory Mediators. *Molecules*, 27(12). <https://doi.org/10.3390/molecules27123877>